

# PENGUATAN BUDAYA LITERASI PADA ANAK USIA DINI MELALUI “GERNAS BAKU”

Zaidatul Arifah

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Temanggung  
zaidarifah1985@gmail.com

## Abstract

*Writing this journal aims to find out how to strengthen the culture of literacy in early childhood and how the implementation of strengthening literacy culture in early childhood through “Baku Gernas”. The background of strengthening literacy culture at an early age through “Baku Gernas” is the low literacy culture in Indonesia. Whereas early age is a golden age to instill literacy because they are experiencing a rapid developments in the field of language. This study uses descriptive qualitative methodology. The data collection techniques in the study used documentation techniques through literature. Based on the results of the study, the authors found that to strengthen the culture of early childhood literacy in the family sphere there were five focus of strengthening which included several strategies. They are strengthening through fostering children’s interest in reading, strengthening through parental involvement, strengthening through many and varied reading resources. strengthening through habituation, strengthening by utilizing the environment and technology. Gernas Baku can be implemented through parents understanding the developmental stages of children’s reading and language, parents trying to foster children’s interest in reading, parents understand and provide reading materials according to the child’s development stage, parents get used to reading books / reading or telling stories with children through various techniques, parents invite children to visit literacy places in the environment, parents take part in introducing literacy reading and writing.*

**Keywords:** culture of literacy, early childhood, gernas baku

## Abstrak

Penulisan jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penguatan budaya literasi pada anak usia dini dan bagaimana implementasi penguatan budaya literasi pada anak usia dini melalui “Gernas Baku” . Latar belakang penguatan budaya literasi pada usia dini melalui “Gernas Baku” yaitu rendahnya budaya literasi di Indonesia. Sedangkan usia dini adalah usia emas untuk menanamkan literasi karena mereka mengalami perkembangan pesat dalam bidang bahasa. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengambilan data dalam penelitian menggunakan teknik dokumentasi melalui studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa untuk menguatkan budaya literasi anak usia dini di ranah keluarga terdapat lima fokus penguatan yang memuat beberapa strategi, antara lain penguatan melalui menumbuhkan minat baca anak, penguatan melalui keterlibatan orang tua, penguatan melalui sumber bacaan yang banyak dan beragam, penguatan melalui pembiasaan, penguatan dengan memanfaatkan lingkungan dan teknologi. Gernas Baku dapat diimplementasikan melalui orang tua memahami tahap perkembangan membaca dan bahasa anak, orang tua berusaha menumbuhkan minat baca anak, orang tua memahami dan menyediakan bahan bacaan sesuai tahap perkembangan anak, orang tua membiasakan membacakan buku/bacaan atau bercerita dengan anak melalui berbagai teknik, orang tua mengajak anak untuk mengunjungi tempat-tempat literasi di lingkungan, orang tua ikut andil memperkenalkan membaca dan menulis keaksaraan.

**Kata kunci:** budaya literasi, anak usia dini, gernas baku

## A. Pendahuluan

Pada era milenial ini banyak orang tua merasa khawatir terhadap tumbuh kembang anaknya. Kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi perkembangan anak. Pada masa usia dini anak sudah dapat menggunakan komputer, gawai, bahkan sudah dapat berselancar menggunakan fasilitas internet. Anak-anak bahkan sudah bisa mencari video-video yang dia inginkan di dunia maya. Selain itu, kehadiran gawai di era milenial menggantikan bahan-bahan bacaan tanpa listrik yang justru lebih ramah terhadap indra anak. Data yang dikemukakan oleh asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia tahun 2016 memaparkan bahwa pulau Jawa j pengguna internet. Mayoritas penggunaannya adalah pelajar yang mempunyai potensi tinggi untuk mengakses fitur-fitur negatif.<sup>1</sup> Untuk itu, penting bagi anak untuk diarahkan pada budaya literasi.

Penguatan budaya literasi pada usia dini menjadi sangat urgen karena masa usia dini adalah masa yang paling fundamental bagi penguatan literasi anak. Pada masa ini secara kognitif anak memiliki kemampuan perkembangan bahasa yang sangat pesat. Ditinjau dari segi semantik, anak usia dini pada usia 3 tahun hendaknya telah memiliki 900-1000 kosakata yang berbeda. Kata sebanyak 1200 bahkan dapat digunakan setiap hari. Pada usia 6 tahun, mereka dapat mengucapkan 2600 kata yang berbeda.<sup>2</sup> Berdasarkan hal tersebut peneliti beranggapan bahwa peningkatan kemampuan bahasa anak dalam aspek semantik tersebut sebanding dengan peningkatan kemampuan berliterasi. Jika anak memiliki peningkatan perkembangan kemampuan bahasa yang cukup tinggi, maka mereka juga akan memiliki peningkatan yang tinggi dalam kemampuan berliterasi. Dengan adanya peningkatan

perkembangan kemampuan berliterasi yang pesat itu, orang tua, guru, dan semua yang bersangkutan dalam program perkembangan anak perlu untuk mengenalkan budaya literasi pada anak sejak berada pada jenjang usia dini.

Budaya literasi pada dasarnya merupakan tradisi kegiatan membaca. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa Indonesia berada pada tingkat terbawah dalam kemampuan membaca. Misalnya penelitian oleh PISA pada tahun 2016 memberikan gambaran bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan pada anak-anak Indonesia yang berusia antara 9 sampai 14 tahun bertempat di urutan sepuluh dari bawah.<sup>3</sup> Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan memerlukan penguatan.

Penelitian oleh Fiska Ariyanti tentang pelaksanaan Gerakan Orang tua Membacakan Buku di PAUD Al-Jamil mendukung adanya Gernas Baku di rumah. Dari penelitian ini didapat kesimpulan bahwa Gerakan Orang Tua Membacakan Buku ke anak bertujuan agar orang tua terbiasa membacakan buku kepada anak, mempererat hubungan sosial emosional antara anak dan orang tua, serta menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini. Implementasi Gernas baku di rumah bisa dilakukan dengan cara, orang tua terlebih dahulu belajar memahami kemampuan membaca anak, belajar memahami teknik atau strategi menarik untuk menumbuhkan minat baca anak, serta orang tua belajar membacakan buku atau cerita bersama keluarga di rumah maupun di sekolah.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Atmazaki, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 3. Lihat, <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf> Diakses tanggal 17 November 2018.

<sup>2</sup> Rini Hildayani, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017), 7.25.

---

<sup>3</sup> Atmazaki, dkk., *Panduan Gerakan Literasi*, 4.

<sup>4</sup> Fiska Ariyanti, *Gerakan Orang Tua Membacakan Buku dalam Menumbuhkan Minat Baca sejak Usia Dini di PAUD Al-Jamil*, Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang, 615. Lihat, [http://www.univpgri-palembang.ac.id/e\\_jurnal/index.php/Prosidingpps/article/viewFile/1886/1680](http://www.univpgri-palembang.ac.id/e_jurnal/index.php/Prosidingpps/article/viewFile/1886/1680) Diakses tanggal 23 November 2018.

Berdasarkan kedua hasil penelitian di atas, penulis berpendapat bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan-bahan bacaan merupakan bagian dari literasi. Rendahnya kemampuan memahami bahan bacaan merupakan alasan penting bagi adanya penelitian yang mendeskripsikan implementasi Gernas Baku. Penguatan literasi dapat dilakukan melalui Gernas Baku yang merupakan gagasan dari pemerintah yang relevan saat ini. Sejalan dengan penelitian Fiska Ariyanti, literasi melalui Gernas Baku dapat dimulai dari ranah keluarga. Namun pada kenyataannya minat baca dan tulis anak Indonesia tergolong rendah. Sebagai contoh anak-anak cenderung lebih suka bermain game, mengabdikan waktu berjam-jam untuk menonton video gawai daripada menuliskan pengalamannya di buku diary. Oleh karena itulah kegiatan Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (Gernas Baku) pada anak usia dini perlu dilakukan dalam ranah penguatan budaya literasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai penguatan budaya literasi pada anak usia dini melalui Gernas Baku. Adapun kajian penulisan dari jurnal ini adalah sebagai temuan baru dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan. Adapun pembahasannya meliputi konsep Gernas Baku untuk anak usia dini, strategi penguatan budaya literasi melalui Gernas Baku pada anak usia dini, dan implementasi Gernas Baku di ranah keluarga. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi (studi pustaka).

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Gernas Baku untuk Anak Usia Dini

Gernas Baku merupakan Gerakan untuk mendukung inisiatif dan peran keluarga dalam meningkatkan minat baca anak melalui pembiasaan

di rumah, di satuan PAUD, dan di masyarakat.<sup>5</sup> Gernas Baku ini merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN). Tujuan umum Gerakan Literasi Nasional adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup.<sup>6</sup>

Gernas Baku bertujuan agar orang tua terbiasa membacakan buku untuk anak atau membaca bersama anak.<sup>7</sup> Tingkah laku orang tua sebagai pemimpin kelompok dalam keluarga sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pada pribadi anak.<sup>8</sup> Sebagai contoh, jika orang tua terbiasa membacakan dongeng kepada anak sebelum tidur, maka mereka akan meminta dibacakan dongeng itu ketika suatu saat orang tua lupa tidak membacakannya. Selain itu, dengan membacakan dongeng, orang tua akan terbiasa menanamkan karakter pada anak. Hal ini tentu saja akan merangsang perkembangan karakter baik pada mereka.

Penguatan budaya literasi melalui Gernas Baku dapat memperkuat jalinan hubungan sosial dan emosi antara anak dengan orang tua.<sup>9</sup> Solehuddin dan Hidayat mengemukakan bahwa aktifitas bercerita dapat berfungsi untuk menumbuhkan hubungan erat dengan anak.<sup>10</sup> Dengan bercerita/ membacakan buku kepada anak, akan tercipta suasana yang hangat sehingga terjalin hubungan yang lebih akrab.

<sup>5</sup> Netti Herawati, dkk., *Panduan Pelaksanaan Gerakan Orang Tua Membacakan Buku (Gernas Baku)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 1. Lihat, <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/panduan-pelaksanaan-gerakan-nasional-orang-tua-membacakan-buku-gernas-baku/> Diakses tanggal 19 November 2018.

<sup>6</sup> Atmazaki, dkk., *Panduan Gerakan Literasi*, 5.

<sup>7</sup> Netti Herawati, dkk., *Panduan Pelaksanaan Gerakan*, 1.

<sup>8</sup> Ali Nugraha, dkk., *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 4.16.

<sup>9</sup> Netti Herawati, dkk., *Panduan Pelaksanaan Gerakan*, 1.

<sup>10</sup> Ali Nugraha, dkk., *Metode Pengembangan Sosial*, 8.16.

Selain mempererat hubungan sosial emosi, Gernas Baku dapat dilakukan dengan tujuan agar minat baca sudah mulai tumbuh sejak usia dini.<sup>11</sup> Pada masa usia dini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Hal ini perlu mendapat perhatian dari orang-orang disekitarnya untuk menyediakan motivasi dan langkah-langkah pendukung untuk menjawab dari rasa keingintahuannya. Dengan demikian, Gernas baku menjadi salah satu alternatif langkah pendukung/ stimulus untuk menumbuhkan minat baca sejak dini.

## **2. Strategi Penguatan Budaya Literasi Melalui Gernas Baku pada Anak usia Dini**

Peran keluarga sangat penting dalam penguatan budaya literasi anak usia dini. Pendidikan anak dalam segala hal berawal dari keluarga, begitu pula pembentukan kebiasaan yang akan dilakukan anak semasa hidupnya. Pendidikan yang telah terlanjur ditanamkan oleh keluarga sejak dini akan menjadi sulit untuk dihilangkan ketika dewasa. Kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga dalam kehidupan sehari-hari akan mengakar dan menjadi kebiasaan hingga usia tua. Maka dari itu diperlukan strategi-strategi bagi keluarga dalam penguatan budaya literasi pada anak usia dini, khususnya melalui Gernas Baku.

Dalam menguatkan budaya literasi pada anak usia dini, terdapat lima fokus strategi penguatan antara lain, a. Penguatan dalam bidang kapasitas fasilitator, b. Penguatan mengenai ragam jumlah dan sumber belajar yang bermutu, c. Perluasan akses ke arah sumber belajar dan cakupan peserta belajar, d. Peningkatan dalam hal pelibatan publik, e. Penguatan mengenai tata kelola.<sup>12</sup> Berdasarkan hal itu, terdapat beberapa strategi penguatan budaya literasi menurut analisis penulis, antara lain: penguatan melalui menumbuhkan minat baca anak, penguatan melalui keterlibatan orang tua,

penguatan melalui sumber bacaan yang banyak dan beragam, penguatan melalui pembiasaan, penguatan dengan memanfaatkan lingkungan dan teknologi.

### **a. Penguatan melalui menumbuhkan minat baca anak**

Salah satu contoh budaya literasi adalah cinta membaca. Mary Leonhardt memaparkan ada beberapa alasan mengapa kita perlu menumbuhkan cinta membaca kepada anak. Alasan yang pertama anak yang gemar membaca akan dapat menguasai proses membaca dengan baik dan sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca. Alasan kedua anak-anak yang senang membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan lebih menguasai beberapa keterampilan berbahasa seperti berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik. Dengan membaca anak akan memperoleh wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dalam segala hal dan membuat proses belajar lebih mudah. Selain itu, kegemaran membaca akan memberikan banyak perspektif yang bervariasi kepada anak. Membaca juga dapat menumbuhkan rasa kasih sayang pada anak-anak, anak dapat memunculkan rasa kasih sayangnya melalui amanat dari bacaannya. Selanjutnya anak-anak yang gemar membaca akan lebih tegar jika dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan dibandingkan dengan anak yang kurang membaca. Alasan terakhir adalah anak-anak yang senang membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka.<sup>13</sup> Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penulis menghubungkan antara cinta membaca dengan budaya literasi. Jika cinta membaca perlu ditumbuhkan dengan berbagai alasan, demikian juga budaya literasi yang lain.

### **b. Penguatan melalui keterlibatan orang tua**

Sebagai fasilitator budaya literasi di lingkungan keluarga, orang tua atau asisten rumah tangga hendaknya

<sup>11</sup> Netti Herawati, dkk., *Panduan Pelaksanaan Gerakan*, 1.

<sup>12</sup> Atmazaki, dkk., *Panduan Gerakan Literasi*, 21.

<sup>13</sup> Nurbiana Dhieni, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2018), 11.5.

mengikuti penyuluhan mengenai kompetensi bidang literasi dalam kegiatan sehari-hari. Penyuluhan ini dapat diikuti melalui kegiatan parenting di sekolah PAUD, kegiatan yang diselenggarakan oleh RT/desa setempat, hingga penyuluhan di tingkat kabupaten. Penguatan budaya literasi pada anak usia dini melalui keterlibatan orang tua juga dapat dilakukan melalui pelatihan orang dewasa. Orang tua atau orang dewasa lainnya yang mengasuh anak tersebut dapat membuat alat-alat yang dapat dimainkan di rumah seperti kartu huruf, media gambar, wayang, dan sebagainya.

Penyelenggaraan kegiatan literasi dalam keluarga juga dapat dilakukan bersama masyarakat, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan literasi di sekolah. Orang tua dapat mengarahkan anak untuk berliterasi ketika bermain dengan teman-teman sebayanya. Orang tua melakukan pendampingan ketika anak ingin memilih buku apa yang akan anak pinjam di perpustakaan sekolah. Orang tua mendampingi anak ketika mengikuti perlombaan-perlombaan terkait dengan penguatan literasi.

c. Penguatan melalui sumber bacaan yang banyak dan beragam

Peningkatan jumlah dan ragam sumber bacaan bermutu juga dapat dijadikan sebagai alternatif strategi bagi keluarga dalam penguatan budaya literasi anak usia dini. Tim GLN menghimpun beberapa cara peningkatan dan ragam sumber bacaan bermutu, antara lain: 1) Penyediaan bahan bacaan di dalam keluarga, 2) Menyediakan mainan edukatif yang dapat meningkatkan keterampilan anggota keluarga dalam berliterasi, 3) Memanfaatkan fasilitas di dalam rumah untuk tampilan-tampilan literasi, 4) Mengoptimalkan penggunaan media teknologi informasi (gawai) dalam kegiatan membaca dan menulis dengan bimbingan orang tua, dan 5) Menyediakan bahan bacaan dengan cara berlangganan koran atau majalah.<sup>14</sup>

Penyediaan bahan bacaan dalam keluarga harus dilakukan secara selektif berdasarkan tahap perkembangan anak. Karena anak usia dini sedang mengalami tahap perkembangan, tidak semua buku bacaan dapat diberikan kepada anak usia dini. Buku-buku dengan tema yang terlalu berat juga tidak dapat diserap secara langsung oleh anak. Buku dengan ukuran font terlalu kecil dan tidak bergambar juga akan membuat anak menjadi lebih cepat bosan dalam membaca. Anak juga menyukai buku-buku dengan warna menyolok karena lebih dapat mengembangkan imajinasinya. Maka dari itu, terdapat kriteria literatur untuk anak usia dini. Menurut Jalongo bacaan yang baik untuk anak bercirikan sebagai berikut: 1) bacaan yang tidak mahal dan awet, 2) bacaan yang tidak membutuhkan listrik atau baterai, 3) bacaan yang sekiranya dapat menarik perhatian anak dan minat mereka melalui perluasan periode waktu, 4) bacaan yang memiliki dampak positif terhadap keterampilan anak untuk mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.<sup>15</sup>

Penyediaan buku bacaan sangat penting dalam menguatkan budaya literasi pada anak usia dini. Orang tua dapat menyediakan buku-buku bacaan di rumah sesuai dengan tahap perkembangan anak. Buku-buku ini dapat dengan mudah diperoleh baik melalui membeli di toko buku maupun jual beli online. Selain itu, buku-buku anak juga dapat dibeli melalui pameran buku yang kerap kali diselenggarakan oleh perpustakaan daerah maupun lembaga pemerintah lainnya. Bahkan di era milenial, buku-buku bisa didapat orang tua melalui arisan online.

Jika orang tua merasa berat mengeluarkan biaya untuk mendapatkan buku, maka masih ada alternatif lain bagi mereka untuk mendapatkannya. Orang tua sedapat mungkin mengarahkan anak untuk menuju perpustakaan. Perpustakaan adalah tempat yang paling murah dan mudah untuk mengenalkan budaya literasi pada anak usia dini.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>15</sup> Nurbhiana Dhieni, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*, 8.13.

Keluarga/ orang tua dapat menguatkan budaya literasi anak melalui penyediaan bahan bacaan dengan berlangganan koran atau majalah. Koran atau majalah yang baik untuk anak adalah yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain koran dan majalah orang tua juga bisa menyediakan berbagai macam koleksi. Selanjutnya, penambahan koleksi juga harus lebih *up date* setiap tahunnya agar pengetahuan anak juga semakin berkembang.<sup>16</sup>

Memperluas akses sumber bacaan dan cakupan peserta belajar adalah bagian penting dari penguatan literasi anak di ranah keluarga. Hal yang perlu dilakukan adalah perluasan akses dengan mendorong anggota keluarga untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan literasi. Salah satu akses yang paling mudah dan sesuai untuk anak usia dini adalah perpustakaan. Mengajak anak ke perpustakaan merupakan hal yang mendidik bagi anak, daripada sekedar mengajaknya berkeliling ke pusat-pusat perbelanjaan.

d. Penguatan melalui pembiasaan

Salah satu strategi pendukung literasi keluarga adalah melalui pembiasaan. Untuk membiasakan literasi dalam keluarga dibutuhkan alokasi waktu tertentu. Dalam keluarga perlu adanya menyediakan alokasi waktu tertentu untuk melakukan kegiatan bersama yang berkaitan dengan literasi.<sup>17</sup> Orang tua dapat mempergunakan waktu-waktu senggang untuk membacakan buku kepada anak. Misalnya sore hari ketika waktu santai atau membacakan dongeng (sastra) sebelum tidur. Menurut Zuchdi sastra memiliki tempat khusus dalam perkembangan anak. Karya sastra yang dibacakan kepada anak dalam suasana penuh kehangatan. Jika dibacakan pada kesempatan yang

tepat, maka karya sastra dapat menjadi wahana bagi mereka untuk memahami dunia sekitarnya.<sup>18</sup>

Pembiasaan dapat dilakukan dengan memakai waktu-waktu ketika anak sedang bermain, karena untuk membangun budaya literasi tidak hanya terbatas pada buku. Salah satunya adalah dengan penguatan literatur bagi anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis. Penguatan literatur (kepustakaan) mungkin digambarkan sebagai “pembentukan daya khayal dalam hidup dan berfikir pada bentuk dan struktur bahasa”. Literatur pada pendidikan anak usia dini tidak terbatas pada buku. ini istilah umum yang juga termasuk lagu, ritme, dan semua tipe cerita, syair sajak, dan bermain, bahan-bahan yang berkenaan dengan kesusastraan yang diklasifikasikan dengan sangat mudah melalui berbicara kata, contohnya seperti menyanyi “Pok Ame-ame” untuk *infant* (bayi) atau “Baa, Baa, Black Sheep”.<sup>19</sup> Selain itu membacakan dongeng sebelum tidur adalah salah satu alternatif melalui untuk membangkitkan budaya literasi.

e. Penguatan dengan memanfaatkan lingkungan dan teknologi

Dengan memanfaatkan kondisi lingkungan, orang tua dapat menyediakan mainan edukatif yang dapat meningkatkan kecakapan anggota keluarga dalam berliterasi. Sebagai contoh orang tua memberikan kartu huruf, balok huruf, atau puzzle huruf. Orang tua bisa mendapatkan mainan edukatif ini di toko-toko buku terdekat atau di toko yang menyediakan Alat Peraga Edukatif (APE). Mainan edukatif itu bahkan bisa didapat dari membuat sendiri dengan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar, seperti kardus, karton, koran bekas, dll.

Keluarga/ orang tua juga bisa memanfaatkan fasilitas rumah untuk digunakan sebagai tampilan-tampilan literasi. Karena anak usia dini belajar membaca

<sup>16</sup> Katarina Debora Silalahi dan Yona Primadesi, Tinjauan Layanan Anak di Badan Perpustakaan Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Vol. 3 No. 1, (Universitas Negeri Padang, 2014), 163. Lihat, [ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/download/.../4483](http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/download/.../4483) Diakses tanggal 26 November 2018.

<sup>17</sup> Atmazaki, dkk., *Panduan Gerakan Literasi*, 22.

<sup>18</sup> Ida Widia, *Bahasa dan Sastra Indonesia di Tengah Arus Global* (Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI, 2009), 118.

<sup>19</sup> Nurbhiana Dhieni, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*, 8.5.

berdasarkan bermain dan kontekstual, maka orang tua bisa membuat ide-ide yang terkait dengan kontekstual anak ketika di rumah. Sebagai contoh menulis pesan-pesan sederhana dan ditempelkan di pintu kamar mandi agar anak mandi tidak terlalu lama. Orang tua menempelkan pesan di meja belajar agar selalu dalam kondisi rapi. Jika perlu anak dapat melihat pesan-pesan singkat di depan kulkas, depan pintu kamar, pintu rumah, dll. Pesan tersebut tidak harus berupa bacaan yang panjang, tetapi bisa juga berupa gambar-gambar agar bisa dipahami oleh anak.

Perluasan akses terhadap sumber bacaan dapat dilakukan melalui pengondisian lingkungan literasi dalam lingkungan rumah dan sekitarnya. Karena anak usia dini belajar membaca berdasarkan bermain dan kontekstual, maka orang tua bisa membuat ide-ide yang terkait dengan kontekstual anak ketika di rumah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pemajangan buku di berbagai tempat di rumah. Orang tua juga dapat menempel gambar atau informasi pada sudut rumah. Secara tidak langsung, gambar atau informasi akan selalu diingat oleh anak, terutama ketika sedang berada pada situasi sesuai konteks gambar atau informasi tersebut. Selain itu, pengoptimalan penggunaan jaringan internet dapat menjadi sarana untuk mengakses sumber-sumber belajar dari dalam jaringan. Jaringan internet sebaiknya cukup diakses oleh orang tua saja karena pada usia dini anak masih rentan dengan penggunaan alat-alat yang berkaitan dengan internet dan listrik/baterai.

Pemanfaatan media teknologi informasi (gawai) dalam kegiatan baca tulis dengan bimbingan orang tua merupakan langkah strategi yang cukup mengena pada anak seiring dengan kemajuan teknologi. Gawai menyediakan banyak aplikasi yang dapat digunakan anak terkait dengan penguatan literasi. Bahkan kebanyakan anak era milenial sudah dapat mendownload sendiri aplikasi yang ia inginkan.

Hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah ketika gawai menjadi alat untuk budaya literasi yang dipakai oleh anak. Ini disebabkan era milenial ini arus

kemajuan teknologi semakin tidak terbendung. Anak usia dini seharusnya berliterasi tanpa listrik/baterai, akan tetapi penggunaan gawai secara berlebihan telah membudaya di kalangan anak-anak. Sekolah biasanya sudah cukup membatasi penggunaan media pembelajaran bagi AUD yang menggunakan listrik / baterai. Namun pada kenyataannya lingkungan keluarga masih melakukan pembiaran terhadap anak ketika mereka menggunakan gawai lebih dari 3 jam perhari. Maka dari itu perlu adanya perhatian khusus dalam menangani hal ini. Orang tua perlu membatasi sejauh mana dan batas waktu anak menggunakan gawai.

Penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengakibatkan dampak negatif bagi anak. Salah satu dampaknya adalah matasakit/lelah. Anak menjadi malas untuk hanya sekedar mengambil segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya. Anak menjadi pribadi yang tantrum. Selain itu, anak juga menjauh dari pengetahuan-pengetahuan yang seharusnya bisa diperoleh melalui situasi yang kontekstual.

### 3. Implementasi Gernas Baku di Ranah Keluarga

Penguatan budaya literasi pada anak usia dini berawal dari keluarga. Anggota keluarga yang paling berperan dalam menumbuhkan budaya literasi dan minat baca adalah orang tua. Untuk itu orang tua membutuhkan langkah-langkah untuk mengimplementasikannya. Implementasi dari Gernas Baku antara lain orang tua dapat mempelajari kemampuan membaca anak (sesuai dengan tahap perkembangannya), mengetahui teknik menarik minat/kesenangan anak dalam membaca, mempelajari teknik membacakan buku untuk anak (sesuai dengan tahap perkembangannya), dan terbiasa membacakan buku/bacaan pada anak atau bercerita dengan anak.<sup>20</sup> Berdasarkan analisis penulis, terdapat enam hal yang dapat menjadi implementasi Gernas Baku di ranah keluarga, yaitu: orang tua memahami tahap perkembangan membaca dan bahasa anak, orang tua berusaha menumbuhkan minat baca anak, orang

<sup>20</sup> Netti Herawati, dkk., *Panduan Pelaksanaan Gerakan*, 6.

tua memahami dan menyediakan bahan bacaan sesuai tahap perkembangan anak, orang tua membiasakan membacakan buku/bacaan atau bercerita dengan anak melalui berbagai teknik, orang tua mengajak anak untuk mengunjungi tempat-tempat literasi di lingkungan, orang tua ikut andil memperkenalkan membaca dan menulis keaksaraan.

- a. Orang tua memahami tahap perkembangan bahasa anak, khususnya menyimak dan membaca

Impelementasi dari Gernas Baku yang pertama adalah orang tua belajar memahami kemampuan membaca anak (sesuai tahap perkembangan). Anak-anak mengembangkan keterampilan performansi seperti halnya pengetahuan ketatabahasaan formal. Sekarang menjadi tugas para teoretis dan para eksperimentalis memikirkan cara-cara untuk memasuki salah satu yang bebas dari yang lainnya dan menggarap cara yang dipergunakannya tersebut untuk menghubungkannya satu sama lain.<sup>21</sup> Untuk itu budaya literasi dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan keterampilan performansi dan ketatabahasaan anak.

Mengenalkan literasi pada anak usia dini berbeda dengan mengenalkan literasi pada orang dewasa. Literasi pada usia dini harus disesuaikan dengan kemampuan perkembangan bahasanya. Kemampuan perkembangan bahasa anak ini meningkat baik dari fonologi, semantik, struktur, dan pragmatiknya. Tahap perkembangan Bahasa Anak usia 4-6 tahun menurut komponen aspek bahasa berikut. (disarikan dari Eliason & Jenkis, 2008; Papalia, 2009: Berk, 2009)

Dari segi *phonology* tahap perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun adalah meningkatnya kesadaran akan bunyi bahasa khususnya perbedaan fonem, anak cenderung banyak bicara dengan ujaran semakin jelas, sering bertanya dan bercerita melalui kata-kata, menyukai bunyi yang berirama, senang menghafalkan lagu dan syair pendek, dan tertarik dengan kata

dan kalimat yang terdengar ‘aneh’. Sedangkan dari segi *semantics* perkembangan bahasa mereka adalah meningkatnya jumlah kosakata. Pada usia 3 tahun, diharapkan anak telah memiliki 900-1000 kata yang berbeda. Mereka bahkan dapat menggunakan 1200 kata setiap hari. Di usia 6 tahun, anak dapat mengucapkan 2600 kata yang berbeda. Mereka juga sudah mahir menggunakan kosakata khususnya kata benda dan kata ganti orang (aku, nama diri). Jenis kosakata lebih banyak berupa kata-kata yang mempunyai arti kongkret yang dapat dipersepsi dengan indera. Mereka juga senang mempelajari kata baru termasuk mempertanyakan arti dari suatu kata.

Dipandang dari segi *pragmatigs* perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun terfokus pada Peningkatan kemampuan bahasa. Anak mampu merangkai huruf menjadi kata, dan kata menjadi sebuah kalimat bermakna. Kalimat yang diucapkan mulai bertambah panjang (sekitar 4-5 kata) dan semakin kompleks. Mulai menyukai kalimat multi kausal (sebab akibat), belajar kalimat majemuk. Selain itu, mereka juga sudah bisa dengan tepat mengubah bentuk kalimat dalam percakapan. Selain kalimat berita, mereka mulai mengeluarkan kalimat negatif, kalimat tanya, dan kalimat pasif. Dari segi *pragmatics* perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun adalah Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dalam arti memiliki pemikiran yang baik tentang suatu kata dan bagaimana kata tersebut seharusnya digunakan dengan lebih jelas, disesuaikan situasi dan kebutuhan pendengar. Mereka juga mulai memperhatikan apakah pendengar mereka memahami pembicaraannya, dan tanpa diminta mereka akan mengulangi pembicaraannya bila dibutuhkan, atau lebih memperjelasnya dengan gerakan. Anak memiliki berbagai istilah yang populer di kalangan mereka dan menggunakan humor dalam berkomunikasi dengan orang lain. Di akhir usia prasekolah, pembicaraan anak telah mendekati gaya bicara orang dewasa, (intonasi suara lebih terkontrol, pembuatan kalimat sudah semakin panjang dan kompleks.

---

<sup>21</sup> Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik* (Bandung: Angkasa Bandung, 2009), 238.

Anak prasekolah sudah mulai melakukan *private speech*, yaitu bicara pada diri sendiri, menyatakan apa yang ada di pikirannya. Anak mulai menyampaikan segera apa yang mereka pikirkan, mereka mengalami kesulitan untuk ‘menunda bicara’, terkesan memotong pembicaraan orang lain. Mereka terkadang masih sulit untuk memahami bila orang lain berbicara dengan menggunakan kata terlalu abstrak atau penggunaan kalimat yang tidak seharusnya, misalnya menggunakan peribahasa atau bahasa ‘slank’. Anak-anak prasekolah mulai dapat diidentifikasi menunjukkan masalah keterlambatan bicara, masalah artikulasi, dan kesalahan dalam tata bahasa karena disesuaikan dengan tuntutan lingkungan dan rata-rata pencapaian anak seusianya. Anak usia 4 tahun, mulai menggunakan kata-kata dalam konteks ‘belajar’. Mereka mengidentifikasi warna, angka, dan mengenal huruf (melihat kesesuaian antara bentuk/symbol dan ucapannya). Kemudian di usia 5 tahun mereka mulai memahami bahwa membaca dan menulis adalah bagian dari komunikasi yang menggunakan bahasa, mereka mulai siap untuk belajar menulis dan membaca.<sup>22</sup>

Peneliti berpandangan bahwa orang tua perlu memahami perkembangan bahasa anak. Dengan memahami perkembangan bahasa anak, orang tua akan dapat dengan mudah mengenalkan literasi yang sesuai untuk mereka. Jika seorang anak baru bisa berliterasi dengan menyimak cerita, maka tidak boleh dipaksakan untuk bisa membaca kalimat-perkalimat dari suatu buku cerita. Begitu pula sebaliknya, jika anak sudah bisa membaca buku cerita dengan lancar, maka ia akan bosan jika diajak untuk memahami huruf satu-persatu lagi. Dengan demikian, jika budaya literasi ditumbuhkan tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, maka anak akan sulit untuk diajak berbudaya literasi.

Kemampuan berbahasa khususnya pada anak usia dini dimulai dari keterampilan reseptif yang berupa

menyimak dan membaca. Oleh karena itu, orang tua juga harus mengetahui dan mengikuti perkembangan keterampilan menyimak dan membaca anak. Dengan mengikuti perkembangan tersebut budaya literasi pada anak usia dini akan semakin kuat.

b. Orang tua berusaha menumbuhkan minat baca anak

Menumbuhkan minat baca pada anak bukanlah hal yang mudah. Seringkali orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkannya, namun anak justru cenderung lebih suka melakukan hal-hal lain yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Untuk menumbuhkan minat baca anak, perlu dilakukan usaha yang terus-menerus sesuai dengan tahap perkembangan bahasa dan usia anak. Pada usia dini anak masih cenderung melakukan pembelajaran dengan cara bermain. Oleh sebab itu tidak ada salahnya jika orang tua menumbuhkan minat baca anak dengan cara bermain.

c. Orang tua memahami dan menyediakan bahan bacaan sesuai tahap perkembangan anak

Orang tua memahami teknik membacakan buku untuk anak (sesuai tahap perkembangan) adalah implementasi dari Gernas Baku yang ketiga. Untuk mendukung hal tersebut baik guru maupun orang-orang terdekat dengan anak harus memperhatikan bahan bacaan yang tepat untuk anak sesuai masa perkembangannya. Berikut ini adalah beberapa pertimbangan bacaan yang baik dan memilih buku yang tepat untuk anak usia dini sesuai dengan rentang usia tertentu.

1) Buku untuk anak usia 0-2 tahun

Karakteristik perkembangan anak: menjelajahi dunia lewat sensorik input dan aktivitas motorik (Piaget); berhubungan dengan permasalahan membangun *basic trust* (Erikson); mempesona dengan kebiasaan baik/ buruk dan memberikan hadiah/sanksi (Kohlberg)

<sup>22</sup> Rini Hildayani, dkk., *Psikologi Perkembangan Anak*, 7.25.

Buku yang tepat: Buku yang mudah didapat, awet, tidak asing, berwarna-warni, dan interaktif.

2) Buku untuk anak usia 2-4 tahun

Karakteristik perkembangan anak: melanjutkan interaksi dengan lingkungan dan memperoleh konsep dasar; umur ketika garis antara fantasi dan kenyataan tidak tergambar dengan jelas (Piaget); berhubungan dengan permasalahan kemerdekaan hak dan kenyataan diri (Erikson); umumnya ingin menyenangkan orang lain (Kohlberg).

Buku yang tepat: buku yang ringkas, dan mempunyai alur cerita yang sederhana dengan akhir yang menyenangkan; irama, persamaan bunyi, pengulangan; dan perilaku baik/buruk.

3) Buku untuk anak usia 4-7 tahun

Karakteristik perkembangan anak: menampilkan operasi mental dasar (Piaget); berhubungan dengan masalah memperoleh kompetensi dan keahlian baru yang dapat mengarahkan penyelesaian (Erikson); melihat perilaku yang menyesuaikan dengan peran perempuan/laki-laki.

Buku yang tepat: Buku yang mempunyai imajinasi, fantasi, serta komedi; juga buku dongeng, buku yang berisi informasi.

4) Buku untuk anak usia 7-9 tahun

Karakteristik Perkembangan: mulai mengerti waktu; mulai menguasai ide-ide abstrak lainnya dan membangun sosial/ pendapat (Piaget); mulai mandiri (Erikson); mulai meneliti tentang aturan, hukum, dan mulai menghormati wewenang yang sudah tersusun dalam masyarakat (Kohlberg).

Buku yang tepat: Buku yang memiliki fantasi yang tinggi dan petualangan serta dapat menjelajahi waktu lampau dan masa depan. Anak menari dengan misteri, memecahkan masalah dan

mengidentifikasi karakter. Menikmati nonfiksi, biografi, dan petualangan.<sup>23</sup>

Berdasarkan analisis peneliti, banyak orang tua yang ingin anaknya pandai dalam segala hal. Untuk menjadi pandai dalam segala hal dibutuhkan pengetahuan yang mendalam dari berbagai materi. Materi-materi pengetahuan dapat didapat melalui berliterasi. Tapi pada kenyataannya orang tua memberikan bahan bacaan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Maka yang terjadi adalah bahan bacaan yang ada bukan memberi penguatan terhadap budaya literasi anak. Sebaliknya, anak akan menjadi malas untuk berliterasi.

d. Orang tua membiasakan membacakan buku/ bacaan atau bercerita dengan anak melalui berbagai teknik

Berbagai usaha telah dilakukan oleh orang tua untuk penguatan budaya literasi pada anak usia dini. Orangtua sudah menumbuhkan minat baca pada anak. Mereka juga sudah menyediakan bahan bacaan yang memadai. Akan tetapi yang demikian itu belumlah cukup untuk dapat membuat budaya literasi pada anak menjadi lebih kuat. Orang tua perlu membiasakan membacakan buku/bacaan, atau bercerita dengan anak. Jika anak terbiasa dibacakan buku, maka suatu saat ia akan mempunyai minat literasi yang tinggi.

Berikut ini adalah beberapa cara untuk membentuk kebiasaan membaca anak dan cinta buku. 1) Bacakan buku kepada anak-anak setiap hari. Sebuah hari tanpa membaca seperti hari tanpa matahari, 2) membaca dan berbicara tentang buku dengan cinta dan kasih sayang, 3) modeling adalah cara terbaik untuk mengembangkan cinta buku dan membaca, 4) mendirikan pusat membaca di kelas sehingga anak-anak akan memiliki kesempatan untuk secara mandiri memilih buku sendiri, 5) taruh semua buku dalam jangkauan anak-anak. Menawarkan berbagai jenis buku (topik, ukuran, bentuk, dan lain-lain), 6) perkaya

<sup>23</sup> *Ibid.*, 8. 13 - 8.14.

pusat membaca/sentra perpustakaan dengan kaset, jurnal, radio, dan bahan cetak lainnya serta bahan untuk membuat buku, 7) pastikan bahwa buku-buku secara individual yang sesuai untuk setiap anak dalam kelompok Anda (mempertimbangkan usia anak, tingkat perkembangan, dan kepentingan), 8) pastikan bahwa di kelas ada cukup buku untuk semua anak, 9) buat suasana menyenangkan untuk membaca. j. membaca harus selalu bermanfaat dan menyenangkan, 10) dorong kreativitas anak-anak dengan tanggapan berbagai literatur, 11) mengatur pertemuan dengan penulis dan *bys illustrated*, 12) mengatur festival pembacaan, memperkenalkan buku-buku favorit, 13) buat sebuah bank kata-kata baru. Memuat buku dengan anak-anak yang 'dibuat' buku sama dengan buku-buku lain di pusat membaca, 14) kunjungi perpustakaan sekolah komunitas atau primer, 15) Kunjungi toko buku, 16) libatkan orang tua, kakek-nenek, saudara, dan saudara anak dalam kegiatan kelas yang berhubungan dengan buku.<sup>24</sup>

Adapun teknik-teknik membacakan buku pada anak adalah membaca bersama, mendongeng dan membacakan cerita. Tahapan membaca bersama dilakukan dengan cara 1) memilih buku yang dominan gambar dan warnanya agar anak tertarik dengan buku, 2) buku dihadapkan ke depan anak, 3) menunjukkan gambar dan menyebutkan nama gambar kepada anak, 4) meminta anak untuk menyebutkan nama dari gambar yang ditunjuk oleh ibu. Tahapan mendongeng yaitu 1) mendongeng menggunakan boneka tangan dan membacakan buku cerita, 2) gunakan buku cerita bergambar dan berwarna agar anak tertarik untuk membaca, 3) mendongeng tentang kegiatan keseharian anak dari sejak bangun tidur, mandi, makan, sekolah dan bermain dengan teman, namun tema yang baik untuk anak adalah yang berkaitan dengan keseharian anak juga nilai moral yang harus ditanamkan sejak dini

seperti kejujuran, sikap tolong menolong, 4) setelah selesai mendongeng anak diajak untuk mereview terkait cerita yang sudah dibacakan.<sup>25</sup> Salah satu tahapan teknik bercerita adalah 1) persiapan, 2) membuat suasana yang cukup menyenangkan dan disesuaikan dengan cerita, 3) menciptakan intro/pembuka yang menarik, 4) mengajak pendengar ikut serta, 5) menutup cerita dengan perlahan.<sup>26</sup>

e. Orang tua mengajak anak untuk mengunjungi tempat-tempat literasi di lingkungan.

Ada dua aspek yang dapat berpengaruh bagi perkembangan anak, yaitu dari dalam diri anak itu sendiri (internal) dan dari luar anak (eksternal). Salah satu contoh dari aspek internal adalah faktor herediter, di mana faktor herediter ini adalah suatu perkembangan alami yang terdapat pada masing masing anak. Sedangkan aspek eksternal adalah faktor sosial yang melingkupi anak tersebut. Faktor eksternal ini meliputi faktor keluarga, status sosial-ekonomi dan lingkungan tempat tinggal, budaya dan ras/kelompok etnik, dan konteks historis.

Faktor eksternal yang berupa budaya berperan penting terhadap perkembangan pemerolehan pengetahuan bagi anak. Anak mengalami pemerolehan pengetahuan secara bertahap sesuai dengan kontekstual di lingkungannya. Anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman melalui kebiasaan-kebiasaan yang dibudayakan oleh orang-orang di sekitarnya. Bila orang-orang di sekitarnya menanamkan budaya yang baik pada anak, maka mereka akan mendapatkan pengetahuan

<sup>25</sup> Nur Rohmi Fitriyani, *Teknik Stimulasi Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Oleh Ibu di Rumah* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 7-8. Lihat, <http://eprints.ums.ac.id/42049/4/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> Diakses pada tanggal 26 November 2018.

<sup>26</sup> Andalusia N Permatasari, dkk., Literasi Dini Dengan Teknik Bercerita, *Jurnal FamilyEdu*, Vol. III No. 1, (Bandung: UPI, April 2017), 25-26. Lihat, <http://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/download/5887/4665> Diakses pada tanggal 26 November 2018

<sup>24</sup> Nurbhiana Dhieni, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*, 8.22-8.23.

dan karakter yang baik pula. Selain itu, jika anak sudah terbiasa melakukan budaya tertentu sejak usia dini, maka budaya tersebut akan tertanam hingga lanjut usia. Untuk itu penting bagi orang tua maupun orang-orang yang berada disekitarnya untuk menanamkan budaya literasi sejak dini dengan cara mengunjungi tempat-tempat literasi di lingkungan.

- f. Orang tua ikut andil dalam memperkenalkan membaca dan menulis keaksaraan.

Dalam berliterasi selain dengan membacakan buku tidak ada salahnya jika anak usia dini diperkenalkan tentang membaca dan menulis (keaksaraan). Pemdiknas RI No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa ada 4 tingkat pencapaian terkait dengan kemampuan calistung bagi anak usia 4-6 tahun, yaitu: 1) pura pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri, 3) berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung, 4) membaca nama sendiri, 5) menuliskan nama sendiri.<sup>27</sup>

Dengan adanya peraturan pemerintah tersebut, guru PAUD, orang tua, dan keluarga tidak perlu khawatir dengan adanya berita bahwa anak usia dini tidak boleh diijarkan calistung. Durkin telah mengadakan penelitian tentang pengaruh membaca dini pada anak-anak. Dia menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak-anak yang diajar membaca dini. Steinberg juga mengemukakan bahwa anak-anak yang mendapatkan pelajaran membaca dini umumnya lebih maju di sekolah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Moleong bahwa salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak TK adalah kemampuan

membaca dan menulis.<sup>28</sup> Anak usia dini sudah dapat diperkenalkan membaca, menulis, dan berhitung, asalkan sesuai dengan tahap perkembangannya. Jika anak dipaksa untuk bisa berliterasi setingkat dengan usia di atasnya, maka akan berdampak buruk bagi anak itu sendiri.

Salah satu faktor penting dalam penguatan budaya literasi pada anak usia dini dengan lingkup membaca dan menulis dini adalah dukungan dari keluarga. Segala macam pembiasaan yang diterapkan kepada anak berawal dari keluarga. Begitu pula dengan penanaman semangat literasi pada anak, jika keluarga memberikan dukungan yang kuat pada anak, maka mereka akan terbiasa berliterasi hingga dewasa.

### **C. Simpulan**

Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (Gernas Baku) dapat dijadikan sebagai gerakan untuk mendukung inisiatif dan peran keluarga dalam meningkatkan minat baca anak melalui pembiasaan di rumah. Agar dapat melakukan pembiasaan kegiatan membaca di rumah dibutuhkan peran aktif dari keluarga.

Untuk menguatkan budaya literasi anak usia dini di ranah keluarga terdapat lima fokus penguatan yang memuat beberapa strategi, antara lain penguatan melalui menumbuhkan minat baca anak, penguatan melalui keterlibatan orang tua, penguatan melalui sumber bacaan yang banyak dan beragam, penguatan melalui pembiasaan, penguatan dengan memanfaatkan lingkungan dan teknologi. Gernas Baku dapat diimplementasikan melalui orang tua memahami tahap perkembangan membaca dan bahasa anak, orang tua berusaha menumbuhkan minat baca anak, orang tua memahami dan menyediakan bahan bacaan sesuai tahap perkembangan anak, orang tua membiasakan membacakan buku/bacaan atau bercerita dengan anak melalui berbagai teknik, orang tua mengajak anak untuk

---

<sup>27</sup> Nur Asiah, Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol V No. 1, (Lampung: Universitas Raden Intan, 2018), 20-21 <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/download/2746/2061> Diakses tanggal 26 November 2018

---

<sup>28</sup> Nurbhiana Dhieni, dkk., *Metode Pengembangan Bahasa*, 5.2-5.3.

mengunjungi tempat-tempat literasi di lingkungan, orang tua ikut andil memperkenalkan membaca dan menulis keaksaraan.

#### D. Daftar Pustaka

- Arianti, Fiska. 2018. Prosiding Seminar Nasional: Gerakan Orang Tua Membacakan Buku dalam Menumbuhkan Minat Baca sejak Usia Dini di PAUD Al-Jamil. Palembang: Universitas Negeri Palembang. [http://www.univpgri-palembang.ac.id/e\\_jurnal/index.php/Prosidingpps/article/viewFile/1886/1680](http://www.univpgri-palembang.ac.id/e_jurnal/index.php/Prosidingpps/article/viewFile/1886/1680) Diakses tanggal 23 November 2018.
- Asiah, Nur. 2018. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar: Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung*. Lampung: Universitas Raden Intan. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/download/2746/2061> Diakses tanggal 26 November 2018
- Atmazaki, dkk. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/panduan-gln.pdf> Diakses tanggal 17 November 2018.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2018. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Fitriyani, Nur Rohmi. 2016. *Teknik Stimulasi Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Oleh Ibu di Rumah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta <http://eprints.ums.ac.id/42049/4/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> Diakses pada tanggal 26 November 2018.
- Herawati, Netti, dkk. 2018. *Panduan Pelaksanaan Gerakan Orang Tua Membacakan Buku (Gernas Baku)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/panduan-pelaksanaan-gerakan-nasional-orang-tua-membacakan-buku-gernas-baku/> Diakses tanggal 19 November 2018.
- Hidayani, Rini, dkk. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nugraha, Ali, dkk. 2014. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Permatasari, Andalusia N, dkk. 2017. *Literasi Dini Dengan Teknik Bercerita*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia <http://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/download/5887/4665> Diakses pada tanggal 26 November 2018
- Silalahi, Katarina Debora dan Yona Primadesi. 2014. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan: Tinjauan Layanan Anak di Badan Perpustakaan*. Padang: Universitas Negeri Padang <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/download/.../4483> Diakses tanggal 26 November 2018
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Widia, Ida. 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia di Tengah Arus Global*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung, 2009